

ANALISIS KELUARGA *BROKEN HOME* PADA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Niam Rohmatullah, Ika Purnama Sari
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor-Indonesia
niam.rohmatullah@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk:10-01-2018, direvisi:05-02-2018, diterima:01-03-2018, dipublikasi:18-03-2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan atau informasi dan sekaligus sebagai contoh tentang bagaimana pengalaman komunikasi anak *broken home* dengan lingkungannya dalam bentuk konsep diri dengan menganalisis keluarga *broken home* pada bahasa anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang lebih cenderung menggunakan analisis. Subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan pada seorang anak *broken home*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan wawancara. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa Dalam hasil penelitian terhadap salah satu anak *broken home* di wilayah Bogor, dapat ditemukan sikap anak yang dapat mengontrol emosional dan tata cara berbahasanya dengan baik.

Kata Kunci: *Analisis, broken home, dan bahasa anak.*

ABSTRACT

This study aims to increase knowledge or information and at the same time as an example of how the communication experience of broken home children with their environment is in the form of self-concept by analyzing broken home families in children's language. The method used in this study is a qualitative method, which is a method that tends to use analysis. The research subject in this study was conducted on a broken home child. The instruments used in this study were questionnaires and interviews. Finally, it can be concluded that in the results of the study of one of the broken home children in the Bogor area, it was found that the child's attitude could control their emotional and language procedures well.

Keywords: *Analysis, broken home, and children's language.*

PENDAHULUAN

Kendati bahasa dapat berupa tulisan dan lisan, bagi sebagian besar orang wicara adalah cara utama kita mengkomunikasikan gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, pemikiran-pemikiran, dan niat-niat kita. Kendati tidak diragukan bahwa komunikasi nonverbal (bahasa tubuh) memiliki peran penting dalam komunikasi (Jonathan Ling dan Jonathan Catling, 2012: 144).

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia; pada kenyataannya dalam banyak hal bahasa adalah yang membedakan kita dari seluruh hewan lainnya. Bahasa adalah cara kita mengkomunikasikan maksud, perintah, hasrat, pemikiran, dan mimpi-mimpi kita kepada orang lain. Bahasa merupakan hal mendasar bagi peradaban manusia, dan dianggap sebagai salah satu perkembangan utama evolusi manusia. Dewasa ini istilah bahasa memiliki banyak makna, misalnya bahasa lisan,

bahasa tulisan, dan bentuk komunikasi bukan lisan lainnya seperti bahasa isyarat. Meski demikian, hal yang penting bagi seluruh bentuk bahasa ini adalah sistem dasar yang sama; suatu sistem yang mengkode dan mengurai kode (decode) informasi melalui penggunaan simbol-simbol aneh. Setiap simbol dipasangkan dengan makna spesifik yang dimaksudkan, biasanya ditetapkan melalui suatu bentuk konvensi sosial **(Jonathan Ling dan Jonathan Catling, 2012: 138)**.

Sebagaimana juga pengalaman bahasa spesifik kita sendiri, yang bagi sebagian besar di antara kita berpusat pada produksi dan pengenalan wicara, terdapat sejumlah area minat topik kontemporer lainnya dalam lingkup penelitian bahasa. Selama bertahun-tahun isu tentang bagaimana bahasa dan pikiran saling berhubungan telah diperdebatkan pada level psikologis dan filosofis. Isu apakah kita merupakan satu-satunya spesies yang memiliki bentuk kompleks bahasa adalah pertanyaan lain yang memiliki implikasi-implikasi pada bagaimana kita memandang diri kita dan hewan-hewan lainnya. Perkiraan lokasi bahasa di dalam struktur otak manusia dapat memiliki implikasi-implikasi dan percabangan besar bagi bidang psikologi dan kedokteran **(Jonathan Ling dan Jonathan Catling, 2012: 144)**.

Kendati terdapat banyak definisi berbeda tentang arti bahasa, ada dua aspek dasar bahasa yang disepakati oleh sebagian besar psikolog: bahasa harus melibatkan pengodean yang bermakna dan produksi suatu bentuk keluaran bahasa, dan sebaliknya, bahasa juga harus melibatkan penerimaan dan pemahaman aktif melalui penguraian kode keluaran bahasa **(Jonathan Ling dan Jonathan Catling, 2012: 140)**.

Dikutip dari makalah *Broken home* yang ditulis oleh Andhika Febriyanto menyatakan pada hakekatnya keluargalah wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak remaja yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya, selain pada pembentukan masing-masing anggota terutama anak peranan terpenting dalam keluarga memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis. Maslow (dalam Syamsu Yusuf, 2001: 38) "Tahap perkembangan psikologi dalam kehidupan seseorang individu dan itu semua bergantung pengalaman dalam keluarga". Jadi dari keluargalah semua itu berasal, kalau anak remaja dibesarkan dari keluarga yang utuh/tidak broken home maka perkembangan anaknya akan mengarah kearah yang baik atau sebaliknya, menurut Kartini Kartono (2003: 57) "keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak".

Berdasarkan observasi pada tanggal 12 Januari 2019 terhadap seorang mahasiswa yang tergolong broken home bernama Aila Varicha, diperoleh informasi bahwa keluarga broken home dapat mempengaruhi bahasa anak dalam berkomunikasi. Reaksi yang timbul pada anak-anak broken home saat mengetahui orang tuanya bercerai adalah perasaan kecewa yang mendalam di benak anak. Hal ini berpengaruh pula pada keadaan emosional mereka, hingga mempengaruhi kehidupan sehari-harinya.

Menurut peneliti, beberapa gangguan mental mungkin dipicu oleh trauma psikologis, seperti penyalahgunaan emosional, fisik, atau seksual, kerugian awal yang terpenting (seperti kehilangan orang tua), dan penelantaran. Anak-anak dengan gangguan ini memiliki masalah penyimpanan dan pengelolaan informasi, serta yang berkaitan dengan pikiran dan ide mereka **(Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, 2014: 106-108)**.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas menjadi landasan peneliti untuk menganalisis keluarga broken home pada perkembangan bahasa anak yang diharapkan dapat menambah pengetahuan atau informasi dan sekaligus sebagai contoh tentang bagaimana pengalaman komunikasi anak *broken home* dengan lingkungannya dalam bentuk konsep diri. Dengan sebab itu saya melakukan penelitian dengan judul “Analisis keluarga broken home pada perkembangan bahasa anak”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi yang tergolong broken home, menggunakan metode penelitian kualitatif. Prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi pada mahasiswi yang tergolong broken home 2) Wawancara terhadap anak 3) Dokumentasi pengambilan video, foto, dan rekaman 4) Pengumpulan data dalam analisis keluarga broken home 5) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan di wilayah Bogor, didapat responden dari anak yang tergolong broken home yang mana ia bersedia diwawancarai dan mengisi angket dengan kespakatan tertentu. Adapun data yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Nama Responden	: Aila Varicha
Hari/Tanggal	: Sabtu, 12 Januari 2019
No. Responden	: 081564640433
Umur	: 19 Tahun
Kelas	: Mahasiswi
Agama	: Islam
Pekerjaan Orang Tua	: Buruh
Alamat	: Sumedang

1. Apakah anda tahu keluarga kalian *broken home*?
Jawab: Iya, saya tahu karna saya menyaksikan semuanya.
2. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi demikian?
Jawab: Awalnya saya bersikap tidak peduli, tetapi dengan seiring berjalannya waktu saya lebih belajar untuk dewasa. Pertama saya lebih menekankan diri untuk lebih percaya diri, lalu berserah diri ikhlas menerima semua yang terjadi, dan belajar untuk memperbaiki semuanya agar tetap terlihat baik dan itu adalah tantangan yang sangat berat bagi saya.
3. Ada atau tidak pengaruh yang terjadi sebelum dan sesudah *broken home* pada diri anda?
Jawab: tentunya banyak sekali perubahan yang terjadi, contohnya seperti kepribadian saya yang terlihat periang, ceria lalu setelah terjadinya kejadian itu membuat saya lebih banyak mengurung diri di dalam rumah, lebih banyak dekat dengan ayah lebih banyak diam dan melamun dan seringkali ada rasa takut untuk keluar rumah, dan tidak ingin bertemu dengan orang lain.
4. Anda ikut ayah atau ibu? Alasannya apa?

Jawab: saya memilih tinggal bersama ayah, dikarenakan lebih merasa dekat dengan keluarga ayah, terlebih pula rumah berada dipihak ayah. Dan merasa lebih kecewa terhadap ibu, terlebih pula keluarga dari pihak ibu sangatlah jauh.

5. Bagaimana pola asuh ayah dan ibu setelah *broken home*?

Jawab: Jika dari pihak ibu sudah lama semenjak berpisah kami tak pernah berjumpa dan jika dalam komunikasi kami tak pernah putus. Dan jika dari pihak ayah lebih dekat terhadap kami, lalu sikap ayah didalam rumah pun lebih banyak memilih banyak waktu terhadap anak-anak.

6. Apakah pola asuh ayah dan ibu masih tetap seperti dulu atau ada perubahan?

Jawab: Tentu sangat berbeda, jika ibu sudah lama semenjak berpisah tidak lagi mengasuh kami. Namun, jika ayah lebih sensitif terhadap anak-anaknya, lebih banyak melarang lebih banyak menghibur dan lebih sering bermain dengan anak-anak.

7. Ayah atau ibu masih terus mengawasi perkembangan kepribadian anda atau tidak?

Jawab: Jika ayah tentu masih terus mengawasi terutama dalam hal pendidikan, yang mana harus terus semangat dalam kuliah. Lalu jika ingin bermain harus jelas bersama siapa saya bermain, bersama siapa saya pergi. Dan lebih sering bertanya kabar kepada kami.

8. Apakah ayah dan ibu masih bertanggung jawab atas segala kebutuhan anda atau tidak?

Jawab: Jika ibu pribadi sudah lepas akan tanggung jawabnya. Namun, jika ayah tak henti mengawasi dan memenuhi segala kebutuhan kami.

9. Apakah ada dampak dari orang tua *broken home* terhadap diri anda?

Jawab: Jika dari pihak ibu saya tidak begitu mengetahui karna saya sendiri pun tidak tinggal bersama ibu. Namun, jika ayah banyak sekali dampak yang muncul. Salah satu contohnya lebih sering mengurung diri, lalu lebih sensitif terhadap kami, bahkan lebih emosional terhadap anak-anak. Namun, jika untuk saat ini ayah lebih mengintropeksi diri.

10. Bagaimana anda menyikapi dari kondisi *broken home*?

Jawab: saya lebih banyak berfikir dan bahwasanya semua manusia pasti memiliki kesalahan dan semua manusia pun pasti memiliki masalah, maka dari situ saya lebih mendewasakan diri untuk menghadapi semuanya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tes dengan memberikan selebaran kertas HVS berupa angket dan tes wawancara mengenai keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa di dalam keluarga *broken home* dimana ayah sebagai *single parent* berperan ganda sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai pendidik layaknya seorang ibu, kondisinya sangat berbeda dengan ibu sebagai *single parent* yang berperan ganda sebagai pendidik sekaligus pencari nafkah dan kepala keluarga.

Dalam hal ini disebabkan anak tinggal dan dididik oleh ayahnya, menjadi sebuah perbedaan yang mana peran ayah pada keluarga adalah orang tua tunggal sebagai (*single parent*) berperan ganda sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai pendidik layaknya seorang ibu masih mampu menjalankan fungsi pengawasan dan pengasuhan bagi anaknya, sehingga kualitas komunikasi yang ada dalam keluarga dapat dikatakan optimal, ditunjukkan dengan masih adanya perhatian, kedekatan serta bentuk aktivitas bersama yang dilakukan bersama seluruh anggota keluarga walaupun tidak intens dilakukannya.

Sebaliknya, pada keluarga orang tua tunggal (*single parent*) yang diperankan oleh ibu kualitas komunikasi dalam keluarga dapat dikatakan relatif rendah. Pengasuhan dibawah pengawasan ibu *single parent* membawa dampak pada ketidakmampuannya untuk memerankan sebagai fungsi pengasuhan, mendidik serta pengawasan terhadap anaknya. Dalam pengasuhan yang dilakukan dibawah pengawasan ibu ditemukan kualitas komunikasi keluarga yang rendah akibat kurangnya frekuensi tatap muka yang berlangsung diantara ibu *single parent* dengan anaknya.

Dikutip dalam karya ilmiah berjudul *memahami pengalaman komunikasi remaja broken home dengan lingkungannya dalam membentuk konsep diri* yang ditulis oleh rika fitriani menyatakan bahwa dalam berinteraksi, setiap individu menempati suatu posisi tertentu. Posisi yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosialnya yang disebut peran. Peran seseorang dalam sebuah hubungan menciptakan ekspektasi peran (*role expectations*) dari orang-orang sekitarnya. Ekspektasi peran (*role expectations*) adalah perilaku yang diharapkan oleh lingkungan dari seseorang sesuai dengan peran tertentu yang sedang ia jalankan (LePoire, 2006: 56-57).

Peran yang dijalankan oleh ibu sebagai *single mother* membuat informan berekspektasi, terutama bagi informan yang berada dibawah pengasuhan ibu. Namun, dalam kehidupan sehari-hari peran yang seharusnya dijalankan oleh ibunya tidak mereka rasakan. Informan merasa jika ibunya tidak memperhatikan mereka secara intens. Peran seorang ibu tidak mampu dilakukan dengan maksimal.

Sedangkan informan yang berada dibawah pengasuhan ayah merasakan ekspektasi peran dari seorang ayah. Dalam hal ini *single father* juga melakukan berbagai hal seperti *single mother*, sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik dan pengganti sosok seorang ibu. Namun, dalam penelitian ini hasil yang ditemukan kualitas komunikasi dan ekspektasi peran dari seorang ayah dijalankan jauh lebih baik dibanding dengan ibu.

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan, akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah. Semua itu bisa disebabkan dari salah satu pihak orang tua baik itu ayah maupun ibu, ada kalanya ibu tidak mampu lagi menanggapi sikap seorang ayah atau suaminya yang bersikap tak wajar selayaknya suami seharusnya atau pun seorang suami yang sudah tidak tahan lagi dengan sikap istri yang tidak patuh terhadap suami yang mana semuanya akan menyebabkan sebuah pertengkaran.

Dari hasil pertengkaran yang terjadi akan menimbulkan sebuah perceraian yang mana berpisahanya orang tua dan itu semua akan menimbulkan dampak negative yang sangat besar. Dan anak adalah salah satu korban yang akan merasakan dampak yang terjadi. Dan ini semua dapat mempengaruhi sikap anak.

Tidak luput dari kenyataan yang ada bahwa semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan oleh perselingkuhan, perbedaan prinsip hidup, atau sebab-sebab lainnya yang bisa disebabkan oleh masalah internal maupun eksternal dari kedua belah pihak. Akan tetapi, yang jelas kasus-kasus *broken home* itu sama halnya dengan kasus-kasus sosial lainnya.

Kebanyakan dari sikap orang tua yang timbul setelah perceraian sangatlah mempengaruhi perubahan sikap anak, terkadang orang tua terlalu terpuruk atas keadaan yang terjadi yang mana menimbulkan sikap tidak peduli dengan situasi dan keadaan anak-

anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak di masyarakat.

Kondisi ini dapat menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu terhadap teman-temannya atas semua kejadian yang terjadi terhadap keluarganya. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Bahkan dapat menimbulkan dendam terpendam atas diri anak terhadap keadaan yang terjadi. Dan ini pula dapat mempengaruhi sikap komunikasi anak.

Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusakan hal ini dilakukan karena mereka ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini perlu diberikan perhatian dan pengendalian yang khusus agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Ketika anak sudah tidak dapat diatur emosionalnya, maka akan menimbulkan komunikasi yang buruk terhadap sesamanya, bahasa-bahasa yang dikeluarkan tidak dapat dikontrol kembali. Namun, tidak semua anak yang tergolong broken home berpengaruh buruk terhadap dirinya. Adakalanya ada sebagian anak yang dapat mengontrol emosionalnya hingga komunikasi terhadap sesama pun dapat dikontrol olehnya, bahasa yang digunakannya masih terlihat sopan dan santun.

Dalam penelitian ini terdapat temuan menarik di dalam keluarga broken home. Di dalam penelitian ini, informan yang berjenis kelamin perempuan di bawah pengasuhan seorang ayah sebagai single parent dapat lebih mengontrol emosinya dari pengaruh-pengaruh sosial. Informan yang berjenis kelamin perempuan mampu mengontrol sikapnya di jalur yang sesuai dengan nilai-nilai kepatuhan yang ada di keluarga, selain itu informan perempuan dapat mengontrol sikapnya dalam bergaul dengan teman-teman.

Dalam hasil penelitian terhadap salah satu anak broken home di wilayah Bogor, dapat ditemukan sikap anak yang dapat mengontrol emosional dan tata cara berbahasanya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. informan yang berada di bawah pengasuhan ayah merasakan ekspektasi peran dari seorang ayah. Dalam hal ini *single father* juga melakukan berbagai hal seperti *single mother*, sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik dan pengganti sosok seorang ibu. Namun, dalam penelitian ini hasil yang ditemukan kualitas komunikasi dan ekspektasi peran dari seorang ayah dijalankan jauh lebih baik dibanding dengan ibu.
2. Di dalam penelitian ini, informan yang berjenis kelamin perempuan di bawah pengasuhan seorang ayah sebagai single parent dapat lebih mengontrol emosinya dari pengaruh-pengaruh sosial. Informan yang berjenis kelamin perempuan mampu mengontrol sikapnya di jalur yang sesuai dengan nilai-nilai kepatuhan yang ada di keluarga, selain itu informan perempuan dapat mengontrol sikapnya dalam bergaul dengan teman-teman.

3. Dalam hasil penelitian terhadap salah satu anak broken home di wilayah Bogor, dapat ditemukan sikap anak yang dapat mengontrol emosional dan tata cara berbahasanya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ling, Jonathan dan Jonathan Catling. 2012. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Febriyanto. Andhika. <http://dhikamon.blogspot.com/2011/11/makalah-broken-home.html>. (Diakses pada Rabu, 9 Januari 2019 pukul 18:32 WIB).
- Rahmat, Hidayat Dede dan Herdi, 2014. *Bimbingan Konseling Kesehatan Pada Mental*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, Rika. <https://ejournal3.undip.ac.id>. (Diakses pada Selasa, 11 Desember 2018 pukul 14:37 WIB).
- Mawarni, Purti Ayu. <http://putriayumawarni.blogspot.com/2013/03/makalah-dampak-broken-home-bagi.html>. (Diakses pada Rabu, 9 Januari 2019 pukul 18:48 WIB).